

Penerimaan Sosial Kaum Homoseksual Melalui Konten *Self Disclosure* Aplikasi TikTok

Agung Nugroho^{1*}, M.Jacky²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, FISIPOL-Unesa
agung.22104@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study analyzes the formation of social acceptance of homosexual identity through self-disclosure practices on TikTok by positioning digital interactions as an arena for the production and negotiation of meaning with the aim of 1. Interpreting how homosexual identity is performed 2. Analyzing the form of audience response to homosexual self-disclosure content in TikTok comment spaces. 3. Identifying social conditions and platform factors that shape patterns of social acceptance of homosexual identity on TikTok. A qualitative approach with a Digital Grounded Theory design is used to examine digital traces in the form of videos, captions, and comments as interrelated units of analysis. The analysis is conducted through multilevel coding using the framework of Queer Theory, Erving Goffman's Stigma Theory, and Stuart Hall's Reception Theory to read identity construction and variations in audience responses. The results show that homosexual identity is constructed performatively through a gradual narrative that includes phases of awareness, exploration, verification, and openness. This process represents identity as a construction that is continuously negotiated through representational practices. After being published, identity undergoes reinterpretation through audience responses that are classified into three main patterns: dominant readings, negotiated readings, and oppositional readings. These variations reflect interpretive processes influenced by the audience's experiences, values, and social frameworks. Patterns of social acceptance are shaped by the composition and dominance of responses in the comment section. Heteronormative norms, religious values, and stigma serve as evaluative frameworks, while TikTok's algorithmic mechanisms mediate content distribution through the intensity of interactions.

Keywords: Self Disclosure; Homoseksual; TikTok

Abstrak

Studi ini menganalisis pembentukan penerimaan sosial identitas homoseksual melalui praktik pengungkapan diri di TikTok dengan memposisikan interaksi digital sebagai arena untuk produksi dan negosiasi makna dengan tujuan untuk Menginterpretasi bagaimana identitas homoseksual dipertunjukkan 2. Menganalisis bentuk respons audiens terhadap konten self-disclosure homoseksual di ruang komentar TikTok. 3. Mengidentifikasi kondisi sosial dan faktor platform yang membentuk pola penerimaan sosial terhadap identitas homoseksual di TikTok. Pendekatan kualitatif dengan desain Digital Grounded Theory digunakan untuk memeriksa jejak digital dalam bentuk video, keterangan, dan komentar sebagai unit analisis yang saling terkait. Analisis dilakukan melalui pengkodean multilevel yang menggunakan kerangka Teori Queer, Teori Stigma Erving Goffman, dan Teori Resepsi Stuart Hall untuk membaca konstruksi identitas dan variasi dalam respons audiens. Hasil menunjukkan bahwa identitas homoseksual dikonstruksi secara performatif melalui narasi bertahap yang mencakup fase kesadaran, eksplorasi, verifikasi, dan keterbukaan. Proses ini merepresentasikan identitas sebagai konstruksi yang terus-menerus dinegosiasikan melalui praktik representasi. Setelah dipublikasikan, identitas mengalami reinterpretasi melalui respons audiens yang diklasifikasikan menjadi tiga pola utama: pembacaan dominan, pembacaan yang dinegosiasikan, dan pembacaan oposisional. Variasi ini mencerminkan proses interpretatif yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan kerangka sosial audiens. Pola penerimaan sosial terbentuk berdasarkan komposisi dan dominasi respons di ruang komentar. Norma heteronormatif, nilai agama, dan stigma berfungsi sebagai kerangka evaluasi, sementara mekanisme algoritma TikTok memediasi distribusi konten melalui intensitas interaksi.

Kata Kunci: Self Disclosure; Homoseksual; TikTok.

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan media, media sosial tidak lagi terbatas pada sarana pertukaran informasi, tetapi juga telah menjadi arena untuk merepresentasikan identitas pribadi dan sosial (Mutiah, 2023). Melalui berbagai fitur, pengguna menyampaikan pengalaman hidup, pandangan, dan representasi diri, yang kemudian ditanggapi oleh pengguna lain melalui komentar, interaksi, dan partisipasi berkelanjutan. Proses ini membentuk ruang interaksi di mana identitas tidak hanya ditampilkan tetapi juga diinterpretasikan dan dinegosiasikan melalui respons yang muncul dalam jaringan komunikasi digital. Identitas yang disampaikan tidak berhenti pada ekspresi awal, tetapi terus berubah melalui interaksi yang terjadi di dalam platform (Salafuddin, 2022).

Salah satu platform yang menonjol dalam praktik ini adalah TikTok. Data dari Katadata (2024) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk di antara negara-negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia. Hingga Juli 2024, jumlah pengguna aktif mencapai sekitar 157,6 juta, dengan durasi penggunaan rata-rata sekitar 3,5 jam per hari. TikTok menawarkan fitur produksi dan distribusi konten berbasis video berdurasi pendek. Platform ini memungkinkan pengguna untuk dengan cepat membuat, mengedit, dan berbagi konten, mempercepat penyebaran ekspresi diri ke khalayak luas. Fitur seperti Duet dan Stitch memungkinkan pengguna untuk merespons langsung konten orang lain, menciptakan pola interaksi partisipatif. Selain itu, sistem rekomendasi For You Page (FYP) bekerja berdasarkan pola interaksi pengguna seperti durasi menonton, komentar, suka, dan aktivitas berbagi. Format kontennya yang singkat, visual, dan mudah diakses telah memungkinkan platform ini untuk berkembang pesat sebagai ruang digital untuk berekspresi, menjangkau beragam audiens.

Pada media sosial, konten *self disclosure* merupakan proses di mana individu mengungkapkan informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain (Fernando, 2022). Pengungkapan diri tidak hanya terwujud dalam bentuk pengakuan langsung, tetapi juga melalui simbol visual, narasi pribadi, pilihan musik, dan gaya presentasi yang menunjukkan identitas tertentu. Melalui konten digital, pengalaman yang sebelumnya bersifat pribadi dapat berubah menjadi komunikasi publik yang dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas.

Salah satu identitas yang muncul dalam praktik ini berkaitan dengan orientasi seksual, khususnya homoseksual. Homoseksual merujuk pada individu yang mengalami ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap sesama jenis. Dalam konteks sosial Indonesia, homoseksualitas seringkali diperdebatkan karena hubungannya dengan norma-norma sosial, budaya, dan agama yang dominan (Setyawan & Muhiddin, 2023). Situasi ini memengaruhi bagaimana individu mengelola pengungkapan identitas mereka, terutama dalam interaksi tatap muka yang berpotensi menyebabkan stigma atau penolakan sosial. Situasi ini mendorong sebagian individu untuk menggunakan ruang digital sebagai cara alternatif untuk mengekspresikan identitas mereka, dengan kontrol yang lebih besar atas metode penyampaian dan audiens yang dituju.

Namun, praktik mengekspresikan identitas homoseksual secara terbuka masih menghadapi risiko sosial. Perbedaan pandangan juga dapat muncul antar generasi, dengan generasi muda cenderung memiliki interpretasi yang berbeda tentang isu orientasi seksual (Suci & Yusnadi, 2024). Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengalaman pribadi tetapi juga sebagai ruang interaktif yang menyatukan kreator dan audiens dengan berbagai cara.

Fenomena ini membuka ruang analitis untuk meneliti bagaimana praktik pengungkapan diri identitas homoseksual muncul dalam konten TikTok dan bagaimana respons audiens berkontribusi dalam membentuk pola penerimaan sosial. Studi yang secara khusus membahas pembentukan penerimaan sosial melalui interaksi di TikTok masih terbatas, sementara penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek identitas, stigma, dan dampaknya pada individu. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam memahami proses interaksional setelah identitas ditampilkan di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara praktik pengungkapan diri, respons audiens, dan mekanisme interaksi digital dalam membentuk pola penerimaan sosial identitas homoseksual di TikTok.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengungkapan Diri di Media Digital TikTok

Pengungkapan diri adalah proses di mana individu mengungkapkan informasi pribadi, pengalaman hidup, perasaan, atau identitas yang sebelumnya dirahasiakan (Devito, 2011). Dalam media digital, proses ini meluas dari komunikasi interpersonal ke komunikasi publik karena konten dapat diakses oleh khalayak yang jauh lebih luas. TikTok menyediakan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan pengalaman pribadi melalui video pendek, keterangan, komentar, dan bentuk partisipasi digital lainnya. Dalam konteks ini, pengungkapan diri melampaui ekspresi diri, ia juga menjadi praktik komunikasi sosial yang memicu interpretasi dan respons audiens dalam ruang digital.

2.2 Algoritma TikTok

Algoritma TikTok bekerja melalui sistem rekomendasi yang memanfaatkan interaksi pengguna seperti penayangan, suka, komentar, dan berbagi untuk menentukan visibilitas konten. Konten dengan keterlibatan tinggi cenderung lebih mudah dimasukkan ke dalam FYP dan menjangkau audiens yang lebih luas (TUAH & MAZLAN, 2020). Mekanisme ini berarti bahwa distribusi konten di TikTok tidak hanya ditentukan oleh kreator, tetapi juga oleh respons pengguna dan algoritma dari platform. Dalam artikel ini, algoritma dipahami sebagai faktor yang berkontribusi pada visibilitas konten pengungkapan diri homoseksual di ruang publik digital.

2.3 Identitas Homoseksual dalam Perspektif Sosial

Homoseksualitas dipahami sebagai orientasi seksual yang melibatkan ketertarikan emosional, romantis, atau seksual kepada orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Dalam studi Fernando (2022), identitas homoseksual tidak hanya melekat pada preferensi pribadi tetapi juga dibentuk oleh interaksi, stigma, dan representasi sosial. Identitas gay dipahami sebagai ketertarikan pria dengan sesama pria. Dan lesbian dipahami sebagai ketertarikan wanita dengan sesama wanita. Dalam identitas gay dan lesbian ini kemudian berkembang melalui pengalaman hidup, hubungan sosial, dan proses negosiasi identitas di ruang publik dan privat. Perspektif teori queer membantu menafsirkan identitas ini sebagai konstruksi sosial yang tidak stabil, sementara teori performativitas menjelaskan bahwa identitas muncul melalui praktik berulang dalam kehidupan sosial.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Arzil (2022), melalui etnografi digital konten andro lesbian di TikTok, menunjukkan bahwa identitas homoseksual dapat ditampilkan melalui elemen visual, audio, narasi, dan ekspresi tubuh. Konten yang dianalisis tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai praktik diskursif yang menegaskan identitas dan berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap heteronormativitas.

Kiswari, Manalu, dan Rahardjo (2023) menemukan bahwa individu LGBT memilih media sosial berdasarkan karakteristik platform, anonimitas, dan potensi dukungan komunitas. Studi ini menunjukkan bahwa pengguna mengelola batasan privasi melalui strategi seperti banyak akun, teman dekat, pemblokiran, dan keterangan implisit untuk melindungi diri dari stigma.

Salafuddin (2022) menunjukkan bahwa konten homoseksual di TikTok dibangun melalui elemen multimodal, seperti visual emosional, audio, komentar, suka, dan duet/gabungan. Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok telah menjadi ruang untuk konstruksi identitas, memungkinkan kreator untuk menampilkan keterbukaan sekaligus membangun kedekatan dengan audiens mereka. Interaksi audiens tidak hanya memperkuat legitimasi sosial tetapi juga membentuk makna dari konten yang ditampilkan.

Swastika, Krisdinanto, dan Fista (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan seksualitas di media sosial selalu disertai dengan manajemen privasi dan risiko sosial. Meskipun menghadapi komentar negatif dan pembatasan platform, para kreator terus menggunakan fitur-fitur tertentu untuk mengontrol jangkauan pesan dan audiens mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Digital Grounded Theory (DGT), yaitu pengembangan metodologis dari grounded theory klasik yang dirumuskan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss, lalu dikembangkan dalam pendekatan konstruktivis oleh Kathy Charmaz. DGT tetap berpegang pada prinsip dasar grounded theory. Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Teori Queer sebagai teori utama, serta konsep stigma Erving Goffman dan Teori Reception Stuart Hall sebagai teori pendukung. Melalui kombinasi ketiga kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana identitas diungkapkan, tetapi juga bagaimana identitas tersebut dimaknai oleh audiens dalam interaksi yang berlangsung di TikTok.

Data penelitian terdiri atas tiga bentuk utama, yakni konten audiovisual berupa video, konten tekstual berupa caption dan komentar audiens, serta konten interaksional berupa indikator keterlibatan seperti suka, tanggapan, dan pola respons pengguna. Seluruh data dikumpulkan melalui dokumentasi digital, terutama tangkapan layar dan rekaman layar, disertai pencatatan metadata untuk menjaga keterlacakan data. Pengumpulan data dilakukan dengan kriteria yang menekankan praktik *self disclosure* identitas homoseksual, narasi pengalaman pribadi, dan komentar audiens yang tersedia pada saat pengambilan data. Komentar yang dianalisis dipilih sebagai unit representatif untuk menghindari pengulangan makna yang sama. Analisis dilakukan melalui tahapan pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi unit makna mikro dengan kode *in vivo* agar tetap dekat dengan bahasa pengguna.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Performativitas Identitas Homoseksual dalam Praktik Pengungkapan Diri di TikTok

Identitas homoseksual dalam konten TikTok tidak disajikan sebagai pernyataan yang berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui serangkaian pengalaman yang terstruktur dalam alur cerita tertentu. Para kreator tidak hanya menyatakan identitas mereka, tetapi juga menceritakan perjalanan pribadi yang berkembang dari kesadaran awal, melalui proses penemuan, melalui pengujian, dan akhirnya, melalui keterbukaan. Susunan pengalaman yang berurutan ini membuat identitas tampak

berkelanjutan, meskipun sebenarnya terbentuk melalui proses representasi yang terus diulang dalam konten yang dihasilkan.

Pada tahap awal narasi, pengalaman yang muncul cenderung berkaitan dengan kecemasan tentang identitas yang mulai muncul. Individu tidak langsung menerima orientasi seksual mereka, tetapi pertama-tama menghadapi ketegangan antara pengalaman pribadi dan potensi respons sosial. Kesadaran akan identitas berjalan seiring dengan kesadaran akan norma-norma sosial yang berlaku, yang menempatkan identitas sebagai sesuatu yang berisiko untuk diungkapkan.

Seiring berjalannya narasi, proses tersebut berkembang ke fase eksplorasi, di mana individu mulai berusaha memahami identitas mereka melalui berbagai cara. Pencarian ini tidak mudah atau pasti, melainkan proses berulang yang melibatkan keraguan, pertanyaan, dan upaya untuk menguji berbagai kemungkinan. Ruang digital memainkan peran penting dalam fase ini karena menyediakan referensi, informasi, dan pengalaman orang lain untuk perbandingan. Interaksi dengan konten digital bukan hanya tentang konsumsi tetapi juga membentuk bagaimana individu memahami diri mereka sendiri. Identitas pada tahap ini masih belum stabil dan terus beradaptasi seiring bertambahnya pengalaman.

Proses eksplorasi kemudian berlanjut ke tahap verifikasi, yang ditandai dengan upaya individu untuk menguji pengalaman mereka melalui hubungan kehidupan nyata. Dalam beberapa kasus, individu terlibat dalam hubungan heteroseksual sebagai cara untuk membandingkan pengalaman mereka. Pengalaman ini berfungsi sebagai titik evaluasi, di mana individu mulai mengenali apakah pengalaman tersebut sesuai dengan diri mereka. Ketika hubungan tersebut gagal menghasilkan keterikatan yang sesuai, individu memperoleh kejelasan tentang batasan pengalaman yang mereka anggap mewakili diri mereka sendiri.

Perubahan yang paling terlihat terjadi ketika identitas mulai diekspresikan secara terbuka dalam konten. Pada tahap ini, identitas yang sebelumnya dikelola secara pribadi dipindahkan ke ranah publik digital. Keterbukaan ini tidak hanya terkait dengan keberanian individu tetapi juga menunjukkan pergeseran dalam posisi identitas, yang kini menjadi bagian dari interaksi sosial yang dapat diamati dan ditanggapi oleh audiens. Ekspresi yang ditampilkan dalam konten menunjukkan upaya untuk menegaskan identitas di depan umum sambil mempertahankan konsistensi dalam representasi diri melalui pengulangan narasi dan ekspresi yang serupa.

Jika dilihat sebagai suatu rangkaian, tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa identitas yang tampak stabil dalam konten sebenarnya merupakan hasil dari proses produksi yang berkelanjutan. Praktik pengungkapan diri berfungsi sebagai media yang memungkinkan individu untuk berulang kali menceritakan pengalaman mereka, sehingga identitas mereka menjadi semakin mudah dikenali dalam interaksi digital. Alur naratif yang digunakan oleh para kreator bukanlah acak, melainkan mengikuti pola spesifik yang membuat pengalaman tersebut lebih mudah dikenali oleh audiens. Pola ini menyerupai "perjalanan identitas" yang familiar secara sosial, sehingga memudahkan audiens untuk memahami posisi dari pengalaman yang digambarkan. Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang secara tidak langsung membentuk bagaimana pengalaman disusun dan dipresentasikan. Identitas yang muncul dalam konten pada akhirnya merupakan hasil interaksi antara pengalaman pribadi, mode representasi, dan struktur komunikasi yang tersedia di platform digital.

3.2 Respons Audiens terhadap Konten Pengungkapan Diri Homoseksual di Komentar TikTok

Konten pengungkapan identitas homoseksual tidak hanya menghasilkan respons langsung tetapi juga memicu proses interpretasi sosial yang aktif di bagian komentar. Audiens tidak hanya membaca konten untuk mendapatkan informasi, tetapi juga menafsirkan, mengevaluasi, dan memposisikan identitas yang disajikan berdasarkan kerangka nilai mereka sendiri. Akibatnya, makna identitas tidak berhenti pada apa yang disampaikan oleh pembuat konten, tetapi berkembang melalui respons interaktif audiens. Dalam proses ini, identitas yang awalnya dihasilkan melalui konten berubah menjadi objek wacana yang terbuka untuk berbagai kemungkinan interpretasi.

Respons yang muncul bersifat afirmatif, muncul ketika audiens menerima representasi identitas dari kreator tanpa melakukan penyesuaian signifikan terhadap maknanya. Dukungan ini berfungsi sebagai validasi sosial, tidak hanya memperkuat posisi kreator tetapi juga memperluas makna identitas menjadi sesuatu yang dapat diterima dalam interaksi publik. Mekanisme yang terjadi tidak berhenti pada persetujuan, tetapi berkembang menjadi proses identifikasi, di mana audiens menghubungkan pengalaman kreator dengan pengalaman mereka sendiri. Ketika audiens melihat kesamaan ini, konten tersebut tidak lagi dipahami hanya sebagai pengalaman individu, tetapi sebagai representasi pengalaman yang mereka bagi bersama. Proses ini menggeser makna identitas dari pribadi ke kolektif, karena diakui dan direproduksi oleh audiens lain di ruang komentar.

Terdapat pula respons negosiasi yang menunjukkan bahwa audiens tidak sepenuhnya menolak identitas yang disajikan, tetapi juga tidak sepenuhnya menerimanya. Dalam pola ini, audiens menyesuaikan makna dengan memasukkan nilai-nilai yang mereka anggap penting, seperti norma moral atau agama. Mekanisme yang terjadi adalah proses penyaringan makna, di mana bagian-bagian tertentu dari konten diterima, sementara bagian lainnya dibatasi agar tetap sesuai dengan kerangka nilai audiens. Dalam konteks ini, identitas homoseksual tidak ditolak secara langsung, tetapi ditempatkan pada posisi terkontrol, sehingga penerimaan yang muncul bersifat parsial. Proses ini menunjukkan bahwa audiens tidak pasif, melainkan secara aktif membentuk kembali makna konten agar selaras dengan sistem nilai yang mereka gunakan untuk memahami realitas sosial.

Respons yang berlawanan juga muncul, menunjukkan mekanisme yang berbeda, di mana audiens tidak hanya menolak makna yang disampaikan oleh pencipta tetapi juga menggantinya dengan interpretasi lain yang dianggap lebih tepat. Dalam pola ini, identitas homoseksual diposisikan bukan sebagai pengalaman yang sah, tetapi sebagai sesuatu yang perlu dikoreksi atau diarahkan ulang. Mekanisme yang bekerja adalah pendefinisian ulang makna, di mana simbol-simbol yang ditampilkan dalam konten ditafsirkan ulang berdasarkan norma-norma yang diadopsi oleh audiens. Proses ini menunjukkan bagaimana batasan antara identitas yang dianggap valid dan tidak valid dibentuk melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi. Penolakan yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan sikap individu tetapi juga menunjukkan bagaimana norma-norma sosial direproduksi di ruang digital melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Di tengah beragam respons ini, muncul respons yang mendorong keterkaitan antar pengguna. Audiens tidak hanya merespons konten secara individual, tetapi juga mulai mengenali pengalaman bersama dengan pengguna lain. Proses ini disebut kolektivisasi, di mana pengalaman pribadi dihubungkan ke dalam kategori yang lebih luas, sehingga memungkinkan rasa kebersamaan. Ketika individu menemukan bahwa pengalaman yang mereka anggap pribadi ternyata juga dialami oleh orang lain, identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari pengalaman sosial bersama. Proses ini memperluas makna identitas karena identitas tidak lagi bergantung pada satu individu, melainkan dibentuk melalui pengakuan bersama dalam interaksi digital.

Komentar tidak hanya ditujukan kepada kreator, tetapi berkembang menjadi percakapan antar pengguna yang saling menanggapi. Dinamika respons juga berkaitan dengan cara kerja platform. Tingkat keterlibatan yang tinggi, baik dalam dukungan maupun penentangan, meningkatkan visibilitas konten karena dianggap relevan oleh sistem algoritma. Saat konten didistribusikan ke khalayak yang lebih luas, konten tersebut bertemu dengan pengguna baru yang membawa kerangka interpretasi yang berbeda. Proses ini menciptakan siklus di mana variasi respons terus bertambah dan makna identitas menjadi lebih beragam. Dalam lingkungan ini, respons audiens bukan hanya hasil dari interaksi tetapi juga berperan dalam memperluas jangkauan konten sekaligus mereproduksi proses pembentukan makna di ruang digital.

3.3 Kondisi Sosial dan Faktor Platform dalam Pembentukan Pola Penerimaan Sosial

Pola penerimaan sosial untuk konten *self disclosure* homoseksual tidak hanya terbentuk oleh interaksi antara kreator dan audiens, tetapi lebih merupakan hubungan yang lebih kompleks antara kondisi sosial dan mekanisme platform digital. Identitas, yang awalnya dihasilkan melalui konten dan diinterpretasikan melalui respons audiens, kemudian berkembang menjadi pola penerimaan spesifik yang dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku dan pengelolaan visibilitas serta distribusi konten oleh platform. Proses ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial bukanlah sekadar hasil dari sikap individu, tetapi terbentuk dalam konfigurasi yang secara bersamaan melibatkan struktur sosial dan sistem teknologi.

Faktor sosial yang paling menonjol adalah keberadaan norma heteronormatif yang menempatkan heteroseksualitas sebagai standar dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, identitas di luar kerangka ini tidak hanya dipandang berbeda tetapi juga ditempatkan pada posisi yang lebih rentan oleh evaluasi sosial. Individu yang melakukan pengungkapan diri tidak beroperasi di ruang netral, melainkan dalam konteks sosial yang sudah memiliki batasan mengenai apa yang dianggap normal dan dapat diterima. Kesadaran akan konteks ini memengaruhi bagaimana individu menampilkan identitas mereka, serta bagaimana audiens menanggapi. Identitas homoseksual kemudian dibaca tidak hanya sebagai pengalaman pribadi, tetapi sebagai sesuatu yang posisinya terus-menerus dinegosiasikan dalam batasan norma sosial yang ada.

Situasi ini berkaitan dengan stigma dalam interaksi sosial. Identitas homoseksual tidak selalu ditolak secara langsung, tetapi sering kali dihadapkan dengan harapan sosial yang membatasi ekspresinya. Dalam konteks ini, setiap respons dari khalayak, baik berupa dukungan, penyesuaian, atau penolakan, dapat dipahami sebagai bagian dari proses evaluasi sosial yang berkelanjutan. Individu yang mengungkapkan identitas mereka tidak hanya berbagi pengalaman pribadi tetapi juga memasuki ruang di mana identitas tersebut dinilai, diklasifikasikan, dan diposisikan oleh orang lain. Akibatnya, penerimaan sosial tidak tetap, tetapi berubah sesuai dengan dinamika interaksi yang terjadi.

Nilai-nilai keagamaan muncul sebagai faktor konkret yang memengaruhi bagaimana audiens memahami identitas homoseksual. Dalam banyak tanggapan, identitas ini tidak dipahami secara netral, melainkan dikaitkan dengan kerangka moral tertentu yang digunakan sebagai referensi dalam menilai keaslian suatu identitas. Proses ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menanggapi konten yang disajikan tetapi juga melalui sistem nilai internal mereka. Akibatnya, penerimaan yang muncul seringkali terbatas, karena identitas tersebut hanya dapat diterima sejauh berada dalam batasan yang dianggap konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Kondisi sosial juga menunjukkan potensi penerimaan untuk berkembang melalui pengalaman kolektif. Dalam interaksi di bagian komentar, beberapa anggota audiens menunjukkan pengakuan terhadap pengalaman serupa, sehingga membangun koneksi dengan kreator dan pengguna lain. Proses ini mengubah apa yang awalnya merupakan pengalaman pribadi menjadi pengalaman sosial bersama. Ketika individu mengidentifikasi pengalaman bersama, identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari hubungan sosial yang lebih luas. Dalam situasi ini, penerimaan muncul bukan hanya dari persetujuan terhadap konten, tetapi dari pengakuan terhadap pengalaman bersama.

Selain faktor sosial, mekanisme platform TikTok juga berperan dalam membentuk pola penerimaan melalui sistem distribusi konten berbasis algoritma. Sistem ini membaca interaksi pengguna seperti komentar, suka, dan durasi menonton sebagai indikator relevansi. Semakin tinggi tingkat interaksi, semakin besar kemungkinan konten tersebut didistribusikan ke khalayak yang lebih luas. Dalam konteks ini, respons audiens tidak hanya berfungsi sebagai bentuk interpretasi tetapi juga menjadi faktor penentu visibilitas konten. Dengan demikian, penerimaan sosial dipengaruhi tidak hanya oleh bagaimana audiens mempersepsikan konten tetapi juga oleh bagaimana respons tersebut memengaruhi distribusinya di dalam platform.

Pola penerimaan sosial yang dihasilkan menunjukkan sifat yang bergantung pada konfigurasi respons dalam ruang komentar. Ketika berbagai jenis respons muncul secara bersamaan dalam interaksi tingkat tinggi, tidak terbentuk satu makna dominan pun, melainkan situasi di mana dukungan, penyesuaian, dan penolakan hidup berdampingan. Dalam situasi ini, interaksi tidak mengarah pada kesepakatan bersama, melainkan menunjukkan kecenderungan polarisasi, di mana setiap posisi terus diperkuat melalui respons yang berulang.

Sebaliknya, ketika satu jenis respons mendominasi, arah penerimaan sosial menjadi lebih terarah. Dominasi dukungan memperkuat makna identitas sebagai sesuatu yang dapat diterima, sementara dominasi respons evaluatif atau korektif memaksa identitas untuk tetap berada dalam posisi yang diperdebatkan atau dibatasi. Pergeseran komposisi respons ini menunjukkan bahwa posisi sosial identitas tidak tetap tetapi dapat bergeser sesuai dengan dinamika interaksi.

Proses ini membentuk pola melingkar. Pengungkapan diri memicu respons audiens, respons ini meningkatkan keterlibatan, keterlibatan memperluas distribusi konten, dan distribusi membawa konten ke audiens baru yang merespons lagi. Siklus ini berulang, menghasilkan dinamika penerimaan sosial yang tidak pernah berhenti pada titik tertentu. Pola penerimaan sosial terbentuk sebagai hasil dari serangkaian interaksi yang saling terkait antara aktor manusia dan sistem platform dalam ekosistem digital.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas homoseksual dalam konten *self-disclosure* di TikTok dibentuk melalui proses performatif yang berlangsung bertahap, mulai dari kesadaran, eksplorasi, verifikasi, hingga keterbukaan identitas. Makna identitas tidak ditentukan secara tunggal oleh kreator, tetapi terbentuk melalui interaksi dengan audiens di ruang komentar. Respons audiens muncul dalam tiga pola utama, yaitu penerimaan, penerimaan terbatas, dan penolakan, yang mencerminkan perbedaan nilai, pengalaman, dan kerangka sosial dalam memaknai identitas homoseksual.

Pola penerimaan sosial tidak hanya ditentukan oleh keberadaan variasi respons, tetapi oleh komposisi dan dominasi respons dalam interaksi. Ketika respons afirmatif lebih dominan, identitas

cenderung memperoleh penguatan makna sebagai sesuatu yang dapat diterima melalui pengakuan kolektif. Sebaliknya, ketika respons yang bersifat evaluatif atau korektif lebih dominan, identitas tetap berada dalam posisi yang diperdebatkan atau dibatasi oleh norma sosial. Dalam kondisi di mana berbagai respons hadir secara bersamaan dengan intensitas tinggi, terbentuk kecenderungan polarisasi yang menunjukkan bahwa tidak ada satu makna yang sepenuhnya stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi sosial identitas bersifat dinamis dan dapat bergeser mengikuti arah interaksi yang berkembang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan penerimaan sosial dipengaruhi oleh hubungan antara kondisi sosial dan mekanisme algoritmik TikTok. Norma heteronormatif, nilai religius, dan stigma berfungsi sebagai kerangka evaluasi yang digunakan audiens dalam menilai identitas, sehingga membentuk batas penerimaan dalam interaksi. Mekanisme algoritmik TikTok membaca respons audiens sebagai indikator relevansi yang menentukan distribusi konten. Proses tersebut membentuk siklus yang terus berulang, di mana *self disclosure* menghasilkan respons, respons meningkatkan distribusi konten, dan distribusi memunculkan respons baru.

Daftar Pustaka

- [1] Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*
- [2] Devito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book (13th ed.)*. Pearson.
- [3] Fernando, J. F. (2022). Pengungkapan Identitas Seksual Content Creator Homoseksual Pada Media Sosial Tiktok dan Youtube. Diambil kembali dari <http://repository.wima.ac.id/id/eprint/30053/>
- [4] Hall, S. (1980). Encoding/decoding In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.). *Culture, media, language*, 128-138.
- [5] Jagose, A. (1996). *Queer theory: An introduction*. New York University Press.
- [6] Hediana, H, & Winduwati, S. (2020). Self-disclosure pengguna TikTok dalam mengungkap identitas LGBT. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 120–134
- [7] Kiswari, R, Manalu, S. R, & Rahardjo, T. (2023). Memahami Pengungkapan Diri Individu Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) di Media Sosial. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1-23.
- [8] Mutiah, A. (2023). Echo Chambers in LGBTQ+ Representation on TikTok. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 112-128.
- [9] Romadlon, F. N, Ayuningtyas, G, & Sundayani, R. (2022). the Effect of Lgbt'S Content in Tik Tok on the Acceptance of Lgbt By College Students in a Campus Environment. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 10(1), 50-58. doi: <https://doi.org/10.33558/makna.v10i1.2494>
- [10] Salafuddin, A. (2022). Using Social Media as Self-Disclosure Media (Multimodal Discourse Analysis of Gay Homosexual Content on TikTok). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5 (2), 16427-16440.
- [11] Sari, I. N. (2023, Maret 6). Sejarah TikTok Dari Negeri Panda Hingga Mendua. Diambil kembali dari KATADATA: <https://katadata.co.id/amp/intannirmala/ekonopedia/6404f5c3ce775/sejarah-tiktok-dari->

[aplikasi-negeri-panda-hingga-mendunia#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17027857617223&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com](https://doi.org/10.24127/paradigma.v15i01.17027857617223)

- [12] Setyawan, J., & Muhiddin, S. (2023). Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 9(1), 101-122.
- [13] Suci, N. M., & Yusnadi. (2024). Persepsi Remaja Tentang Konten Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender pada Aplikasi TikTok di Desa Sikapas Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1045-1055.
- [14] TUAH, K. M., & MAZLAN, U. S. (2020). Twitter as Safe Space for Self-Disclosure among Malaysian LGBTQ Youths. *Malaysian Journal of Communication*, 36(1), 436-448.
- [15] Wibowo, S., & Sukardani, P. S. (2023). Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) di Surabaya Pada Media Sosial TikTok. *Commercium*, 7(3), 77-86.